



MODERASI BERAGAMA RAMAH BUDAYA (I'TIBAR AL-'URF) MENCARI KESEIMBANGAN ANTARA KEAGAMAAN DAN BUDAYA NYADRAN YANG ADA DI PEKALONGAN

Ishmatuddiana

ishmadiana921@gmail.com

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Deswita Putri Widodo

deswita.putri.widodo24086@mhs.uingusdur.ac.id

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Natasya Hildayatu Naila

nhildayatunaila@gmail.com

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Achmad Tubagus Surur

achmad.tubagus.surur@uingusdur.ac.id

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi penulis : *ishmadiana921@gmail.com*

Abstrack *Religious moderation is behavior that lies between religious practice and believing in and respecting different religious practices and beliefs. One of the traditional ceremonies of the Pekalongan people which contains the value of religious moderation is the Nyadran tradition. The purpose of this study is to find out how the Nyadran tradition procession is carried out, what the meaning and philosophical function behind the Nyadran tradition is, and how to implement religious values in the Nyadran tradition in Pekalongan. In this research, the author used qualitative methods and literature review methods. Qualitative methods for data collection were carried out through observation and interviews with sources. The method used in this research can be divided into three stages: (1) collecting the data needed for the study, (2) conducting interviews with resource persons in the field, and (3) recording data from the interview results. The data study method itself is the method used by the author by interviewing the village community in Pekalongan directly. The results of this research show that religious moderation is indeed expressed in the Nyadran Pekalongan tradition.*

Keywords: Religious Moderation, Nyadran Tradition, Cultural Tolerance

Abstrak Moderasi beragama adalah perilaku yang terletak antara praktik keagamaan dengan meyakini dan menghormati praktik keagamaan dan keyakinan yang berbeda. Salah satu upacara adat masyarakat Pekalongan yang memuat nilai moderasi beragama merupakan tradisi Nyadran. Tujuan dari pengkajian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi nyadran dilakukan, apakah makna dan fungsi filosofis dibalik adanya tradisi nyadran dilakukan, dan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai beragama dalam tradisi Nyadran di Pekalongan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan metode tinjauan pustaka. Metode kualitatif atau pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga tahap. (1) Mengumpulkan data – data yang dibutuhkan untuk pengkajian, (2) tahap pengkajian, dilakukan dengan mewawancarai narasumber di lapangan, dan (3) mencatat data-data dari hasil wawancara. Untuk metode pengkajian data sendiri adalah metode yang digunakan penulis dengan cara mewawancarai langsung kepada masyarakat desa yang ada di Pekaongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memang terekspresikan dalam tradisi Nyadran Pekalongan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Tradisi Nyadran, Toleransi Budaya

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya muncul secara alami melalui pertemuan budaya yang berbeda, interaksi individu dan kelompok yang berbeda dengan perilaku budaya dan cara hidup yang

tentunya berbeda. Dalam konteks memahami masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia selain terdiri atas kebudayaan-kebudayaan suku bangsa, juga tersusun atas berbagai kebudayaan daerah dan kedaerahan yang memiliki kekayaan dan keunikan masyarakat di daerahnya masing-masing. Dampak negatif dari keberagaman itu sendiri adalah dapat menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Upaya mengatasi pluralisme dapat dilakukan mulai dari kesadaran diri sendiri seperti menerapkan sikap yang lebih toleran kepada orang lain yang bertujuan untuk mencegah dan menyelesaikan persoalan konflik budaya.

Tradisi merupakan suatu bentuk dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil kreativitas, emosi, dan spontanitas manusia dalam menyikapi rintangan hidup yang ditimbulkan oleh alam. Kebudayaan yaitu penerapan dari pemikiran manusia. Budaya diterapkan secara berkala dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Kebudayaan bersifat dinamis dan berubah seiring berjalannya waktu sebagai respons terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial, termasuk materi, keterampilan teknis, pemikiran, gagasan, dan lain-lain, yang biasanya dilihat sebagai hasil kerja yang terstruktur. Masyarakat memanfaatkan tradisi sebagai bentuk pelestarian budaya. Ritual adat Jawa merupakan bagian dari budaya dan identitas Jawa. Setiap suku mempunyai tradisi dan aktivitasnya masing-masing, tergantung kepercayaan dan kondisi lingkungannya

Salah satu ciri kebudayaan Indonesia adalah masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya yang telah lama mengakar. Hingga saat ini tradisi dan budaya Jawa terus mendominasi kebudayaan nasional Indonesia. Nama - nama Jawa sudah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia, begitu pula jargon dan terminologi yang digunakan dalam bahasa Jawa . Hal ini menggambarkan bahwa adat dan budaya Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap beragam persoalan yang ada di Indonesia. Misalnya tradisi Nyadran di Pekalongan, Jawa Tengah. Kegiatan Nyadran atau Sadranan bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan tradisi yang menggunakan sarana keagamaan seperti doa dalam pengucapan Arab atau Jawa. Oleh karena itu, Sadranan hanyalah tradisi atau adat Jawa sebagai kegiatan ritual atau budaya.

Tradisi Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta “Sraddah” yang berarti keyakinan, dan kata “Sadran” dalam bahasa Jawa yang berarti ruwah sya'ban. Nyadran merupakan tradisi yang melambangkan hubungan kita dengan nenek moyang, lingkungan, dan sesama. Nyadran merupakan gabungan dari nilai-nilai budaya lokal dan Islam. Tradisi Nyadran merupakan peninggalan Hindu yang diubah dengan beberapa ajaran Islam. Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual masyarakat Jawa, dan diyakini bahwa kegiatan Nyekar memungkinkan masyarakat Nyadran menjalin hubungan dengan pencipta konsep Islam, dan moralitas berdasarkan konsep ihsan. Nyadran biasanya dilakukan sebelum bulan puasa

Ramadhan, lebih tepatnya adalah sebelum masuk bulan Ruwah dalam kalender Jawa atau sebelum bulan Sya'ban di dalam kalender Hijriah. Waktu pelaksanaannya bisa berbeda-beda, ada daerah yang memilih Ruwah ke-15, ke-20, atau ke-23. Meski belum diketahui secara pasti kapan tradisi Nyadran pertama kali ada, namun kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi Nyadran sudah dilaksanakan sejak dahulu, bahkan sebelum adanya islam masuk ke Indonesia.

Oleh karena itu tidak heran apabila praktik nyadran utamanya terkait dengan agama Buddha dan Hindu, yang kemudian diasimilasi ke dalam hukum islam oleh walisongo. Namun banyak masyarakat yang kurang mempercayai akan tradisi tersebut sehingga menimbulkan konflik di masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda tentang nyadran, karena termasuk perbuatan syirik.

1. LITERATUR REVIEW

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Afan Nur Khamal, Hafif, Muhammad Ihsan Hakim	Tradisi Nyadran Sebagai Cermin Moderasi Islam Masyarakat NU Kabupaten Temanggung	Tradisi Nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat islam jawa dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur/ membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia.
2.	Azka Musyhafiul Akhbab, Nafsan Azka Ahsani, Siti Rofiah, Ahmad Shofiuddin Ichsan	Tradisi Nyadran Sebagai Simbol Perekat Uhuwah Islamiyah di Desa Bleberan Playen Gunung Kidul	Nyadran tradisional jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran dan ziarah makam merupakan dua ekspresi budaya religi yag

**MODERASI BERAGAMA RAMAH BUDAYA (I'TIBAR AL-'URF) MENCARI KESEIMBANGAN
ANTARA KEAGAMAAN DAN BUDAYA NYADRAN YANG ADA DI PEKALONGAN**

			memiliki kesamaan dalam ritual dan benda. Dan perbedaanya hanya pada pelaksanaanya, pujian dan sesaji dijadikan sebagai perlengkapan ritual, dan para Walisongo mengolahnya dengan doa-doa dari Al-Quran
3.	May Sonia Putri Maharani	Tradisi Sadranan Jawa pada Masyarakat Kampung Tua Surabaya Ilir, Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah	Sadranan Jawa merupakan tradisi yang slalu berkembang dan berubah dipengaruhi oleh perkembangan sejarah dan dinamika social budaya, namun makna inti dan maknanya tidak terpengaruh. Asal usul Sadranan Jawa di Kampung Tua Ilir seringkali dikaitkan dengan ritual keagamaan dan kepercayaan leluhur dalam sejarah lisan yang diwariskan. Dan ini diklaim bermula sebagai salah satu cara masyarakat menunjukkan rasa hormat pada leluhur serta memohon perlindungan dan keberkatan bagi kelompoknya
4.	Hamidullah Ibda	Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai	Dalam Islam sendiri, khususnya di Indonesia banyak sekali tradisi local

		Khazanah Islam Nusantara	yang mampu mengomparasikan antara Jawa (Nusantara), Islam dan tradisi Barat. Salah satu tradisi itu adalah Nyadran, selain mengandung kearifan lokal, nyadran mengandung nilai-nilai sufisme. Tradisi ini menjadi bukti Indonesia sangat kaya akan budaya dan tradisi yang tidak hanya berisi budaya dan kearifan lokal, namun juga sarat akan nilai-nilai religiositas serta sufisme
5.	Kastolani dan Abdullah Yusof	Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Banding Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecaatan Getasan Kabupaten Semarang	Bagi masyarakat Jawa, terutama di Jateng, sadranan (nyadran) merupakan ungkapan refleksi budaya sosial keagamaan. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Nyadran sebenarnya identik dengan ziarah kubur, keduanya merupakan ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam tujuannya.

			Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya mengingat nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh tetua dukuh atau desa, dan dilakukan secara bersama-sama dalam satu dukuh atau desa.
--	--	--	--

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu tindakan faktual yang direncanakan, terstruktur, dilakukan secara metodis, dan memiliki tujuan efektif dan teoritis. Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif berkesinambungan, seperti data dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil yang didokumentasikan dalam bentuk notulen yang diambil langsung di lapangan, serta tidak dituangkan secara numerik. Dalam Pengkajian ini Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasional.

Metode observasi sendiri merupakan metode pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Metode observasi langsung meliputi langkah-langkah sebagai berikut: menentukan fokus observasi, menentukan tujuan observasi, menentukan lokasi observasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mencatat hasil observasi.

Seiring berkembangnya observasi, observasi menjadi suatu bentuk metode ilmiah. Munculnya observasi sebagai metode ilmiah tentunya memperluas ragam metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengkaji informasi dunia. Metode ke dua dari pengkajian ini adalah analisis data, atau dengan cara mewawancarai langsung narasumber yang ada di Pekalongan untuk mendapatkan hasil atau data yang akurat. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan warga desa dan sumber data lainnya. Wawancara dalam pengkajian ini dilakukan secara non-struktural dan mendalam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai asal muasal adanya tradisi nyadran, proses pelaksanaan tradisi nyadran, kegiatan apa saja yang dilakukan, dan tujuan dari tradisi Nyadran dilaksanakan.

Pengumpulan data dari berbagai sumber relevan yang dapat menyediakan semua data yang dibutuhkan dalam pengkajian ini. Data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dievaluasi

dengan metode analisis interaktif. Dalam prosesnya peneliti secara terus-menerus berfokus di antara tiga elemen yaitu reduksi data, analisis data, dan kesimpulan. Data akan digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kredibilitas hasil dan menyempurnakan kualitas analisis. Dengan cara ini, fakta-fakta yang terungkap melalui proses validasi data dijelaskan secara interpretatif, yaitu penyajian dan konseptualisasi data oleh peneliti yang berupaya memberikan makna obyektif berdasarkan pengetahuan sumber tertulis dan informan, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengertian tradisi Nyadran

Kebudayaan Indonesia memiliki nilai dan makna yang kaya dan bervariasi antar daerah. Keanekaragaman inilah yang membuat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, menganggap Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan beragam suku bangsa, bahasa, dan budayanya. Tetapi, keindahan keanekaragaman tersebut tidak dapat terwujud tanpa upaya apresiasi dan pelestarian dalam kehidupan masyarakat. Apresiasi terhadap budaya sangat penting untuk mencegah terkikisnya tradisi lokal oleh arus modernisasi. Salah satu caranya adalah dengan pelestarian dan pengenalan budaya-budaya yang ada kepada penerus bangsa, terutama generasi muda yang akan menjadi pewarisnya. Salah satu contoh tradisi yang masih lestari di masyarakat Pekalongan adalah ritual Nyadran.

Tradisi Nyadran adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan pada saat mendekati bulan Ramadhan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara membawa makanan untuk didoakan dan dilanjutkan dengan nyekar atau berziarah kubur.

Tradisi nyadran melambangkan hubungan yang erat antara manusia dan para leluhur, sesama, serta Yang Maha Kuasa. Ritual nyadran menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, yang menciptakan sebuah lokalitas yang kental dengan nuansa Islami. Tradisi ini juga menjadi contoh nyata dari akulturasi antara agama dan kearifan lokal, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Nyadran merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad ke-15 yang telah bertransformasi melalui proses akulturasi dengan budaya Islam. Dahulu kala, praktik ini berfokus pada pemujaan roh, namun seiring berjalannya waktu, para ulama khususnya wali songo berhasil mengarahkan niat tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kini, tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam kebiasaan masyarakat Jawa dan tetap dipraktikkan hingga hari ini.

Tradisi sadranan mampu menyatukan heterogenitas masyarakat Jawa karena kental akan nilai – nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya. Nilai - nilai tersebut menjadi

karakter bagi masyarakat Jawa yang terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya. (Habibi, 2017: Online)

b) Makna tradisi Nyadran

Kebudayaan yang ada di Jawa tidak hanya memberikan keunikan dan keindahan di kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, namun juga berdampak besar pada keyakinan agama dan adat istiadat. Di kalangan masyarakat Pekalongan, tradisi tahunan atau biasa dikenal dengan sebutan Nyadran adalah sebuah ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Salah satu tujuan utama dari Nyadran adalah mendoakan arwah leluhur yang telah berpulang kepada Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, bulan Sya'ban, yang datang menjelang bulan Ramadhan, diyakini sebagai waktu untuk melaporkan amal dari perbuatan manusia. Maka dari itu, selain tujuan utamanya, tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia akan adanya kematian yang akan dialami setiap individu. Untuk itu hendaknya manusia memperbanyak amal shalehnya sebagai bekal ketika menemui ajalnya. Tradisi Nyadran yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat desa di daerah Jawa, khususnya Pekalongan masih terus dilestarikan. Terbukti tradisi Nyadran selalu dilaksanakan di Pekalongan setiap tahunnya.

Kegiatan nyadranan dilaksanakan dengan mengundang sesepuh desa, dan kyai untuk memimpin jalannya acara, dan sebagai pemimpin doa untuk mengenang almarhum dan almarhumah yang telah berpulang ke sisi Allah SWT. Selanjutnya, dilakukan dengan kegiatan penyiraman air di atas makam, menaburkan bunga, dan juga memberikan wangi-wangian. Setelah itu, lanjut dibacakan doa kembali. Ritual nyadran ini biasanya berlangsung di pemakaman desa. Saat menjalankan tradisi Nyadran, makanan yang disajikan memiliki makna simbolis. Makanan yang harus dibawa adalah nasi putih, ingkung, ayam dan pisang raja. Makanan-makanan ini mempunyai maknanya sendiri-sendiri, seperti halnya nasi putih yang diartikan sebagai sesuatu yang suci dan bersih. ingkung atau ayam melambangkan orang yang berserah kepada Tuhan dan pisang raja melambangkan orang seperti raja yang menjalani kehidupan terhormat. Pada zaman dahulu, makanan dibawa menggunakan jodang. Jodang merupakan tempat makan besar dari kayu berukuran 80cm x 200cm yang digunakan sebagai wadah untuk membawa makanan yang dihidangkan pada saat pelaksanaan tradisi Nyadran.

Tradisi ini berfungsi sebagai sumber ajaran moral atau mengandung nilai-nilai moral. Tradisi ini masih tetap dilestarikan karena memiliki nilai-nilai yang tertanam di dalamnya. Maka dari itu, tradisi Nyadran perlu dikembangkan dengan baik agar pesan serta nilai moralnya dapat tersampaikan dengan baik.

c) Hukum tradisi Nyadran dalam Islam

Nyadran sempat menjadi permasalahan di kalangan agama Islam. Sebab, tradisi tersebut dianggap syirik dan menyimpang dari ajaran Islam. Nampaknya saat itu para ulama mulai

memikirkan hal-hal bid'ah dan ingin mengubah pemikiran masyarakat yang konservatif menjadi lebih berfikir progresif.

Budaya Nyadran berasal dari Kerajaan Majapahit dan didedikasikan untuk berdoa kepada roh nenek moyang dengan mempersembahkan berbagai hidangan atau sesaji. Ketika Islam masuk melalui perantara Walisongo, tradisi ini tidak dihilangkan, melainkan diadaptasi dalam bentuk pemberian makanan sebagai sedekah kepada fakir miskin di sekitarnya.

Tradisi Nyadran bagi umat Islam hukumnya adalah Sunnah, sebagaimana dijelaskan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, Ikhwanul Muslimin, para tabi'in, para ulama, dan para kyai.

Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنه يرق القلب وتد مع العين وتذكر الآخرة ولا تقولوا هجر

”Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitihkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah) (HR Hakim)”

Adapun dalam QS. Al-Ahqaf ayat ke 5 Allah SWT berfirman:

ومن أضل ممن يدعوا من دون الله من لا يستجيب له الي وم القيامة وهم عن دعائهم غافلون

“Dan siapakah yang lebih sesat ketimbang orang yang menyembah selain Allah SWT yang tidak dapat memperkenalkan do'a-Nya sampai hari kemudian dan mereka lalai dari do'a mereka.”

Nyadran di bulan Sya'ban (ruwah/ruwahan) merupakan perwujudan dari ziarah ke makam, oleh karena itu sebagaimana sabda Rasulullah SAW, maka secara hukum Nyadran merupakan perbuatan Sunnah yang memiliki dalil yang kuat.

d) Upaya melestarikan tradisi Nyadran

Kita bisa berupaya memastikan tradisi Nyadran agar tidak hilang. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberitahukan budaya Nyadran kepada anak muda yang akan terlibat pelaksanaan tradisi Nyadran dari mulai acara hingga selesai acara. Tujuan pelibatan anak muda adalah untuk memupuk rasa bangga dan hormat dengan budayanya, serta mempunyai keinginan untuk melestarikannya. Kedua, keluarga mengenalkan anaknya pada segala hal yang baik sejak kecil. Ketika anak-anak diajarkan tradisi Nyadran, awalnya mereka hanya meniru saja, namun seiring bertambahnya usia, mereka mulai memahami tradisi Nyadran melalui bimbingan orang tuanya. Ketiga, masyarakat dan pemerintah melakukan kerja sama untuk meningkatkan pengetahuan terhadap budaya Nyadran yang ada di Pekalongan.

Hal ini menunjukkan pentingnya koherensi dalam dialek. Karena berbagai alasan, masyarakat mempunyai tradisi pembersihan. Pertama, mereka bersyukur kepada Tuhan atas buah

yang berlimpah, dan kedua, mereka menghormati nenek moyang mereka, yang membantu menjadikan tanah tersebut sebagai tempat tinggal dan penghidupan masyarakat. Terakhir, mereka berharap dapat meningkatkan ikatan sosial dengan warga. Keempat, mereka tidak merusak budaya asli mereka. Salah satu manfaat dari amalan tersebut adalah masyarakat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, terhindar dari hama, serta memperoleh hasil panen yang melimpah (Ibda, 2018).

Selain itu, Nyadran mempunyai ikatan keagamaan yang kuat. Di beberapa komunitas, hal ini dikaitkan dengan ritual keagamaan yang mendalam, seperti doa, pujian, atau pengorbanan kepada leluhur atau entitas spiritual lainnya. Kegiatan ini mempererat hubungan antar manusia.

e) Bukti Penelitian

Tradisi Nyadran masih dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia, namun tata cara dan segala macamnya tentu saja berbeda di setiap daerah. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan pengkajian mengenai tradisi Nyadran yang dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Pekalongan, seperti Desa Sangkanjoyo, Desa Sambiroto Kecamatan Kajen, Desa Pangkah Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Sragi.

Menurut masyarakat Desa Sangkanjoyo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, Hubungan antara agama dan budaya di Desa Sangkanjoyo masih sangat kuat dan bisa dikatakan saling menguntungkan. Menurut Bapak Rajono yang merupakan warga asli Desa Sangkanjoyo tradisi Nyadran sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan termasuk tradisi turun temurun. Nyadran menurut Bapak Rajono adalah sebuah tradisi yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan, tradisi tersebut dilaksanakan di kuburan dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Sangkanjoyo, pertama warga mempersiapkan berbagai aneka makanan yang akan dibutuhkan dalam tradisi Nyadran, seperti membawa nasi yang di bungkus daun pisang beserta lauk pauknya, pisang raja, ingkung ayam, dan makanan ringan. Setelah makanan selesai di siapkan makanan tersebut di kumpulkan di tempat pelaksanaan nyadran menjadi satu, setelah semuanya siap lanjut ke prosesi pembukaan yang di pimpin oleh sesepuh kampung dan pembacaan doa, pada prosesi ini biasanya doa di pimpin oleh ustadz, yang bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Setelah berdoa bersama selesai, makanan yang sudah di kumpulkan lalu dibagikan kepada masyarakat desa dan orang-orang yang kurang mampu. Setelah acara selesai biasanya orang-orang memebersihkan kuburan keluarganya dan mendoakan atau biasa disebut dengan *nyekar*, *nyekar* adalah istilah yang merujuk pada ziarah kubur yang dibarengi penaburan bunga di pusara makam.

Selain itu, Nyadran menurut *Sri Ningsih* Warga Desa Pangkah Kecamatan Karangdadap, tradisi nyadran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga Desa Pangkah untuk menyambut

bulan Ramadhan. Tradisi tersebut di laksanakan di kuburan terdekat dengan di hadiri oleh warga Desa Pangkah. Nyadran masih tetap di laksanakan di Desa Pangkah karena merupakan tradisi turun temurun yang bertujuan untuk melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat, dan menjaga warisan leluhur yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa.

Adapun pendapat dari Warga Kecamatan Sragi, menurut *Adriyanti Ulimatul Luqyana* Nyadran adalah tradisi yang dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan, dimana masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan makam dengan dilanjutkan doa bersama di makam desa setempat, tujuannya untuk mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal. Sedangkan menurut *Athalia* Nyadran merupakan kegiatan bersih makam yang di lakukan oleh masyarakat ketika menjelang bulan Ramadhan tiba dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat, membersihkan makam dan melestarikan budaya leluhur. Biasanya tradisi ini di ikuti oleh seluruh warga masyarakat setempat dan para kerabat yang memiliki keluarga yang di makamkan di pemakaman tersebut.

Menurut *Widiya Ningsih* warga Desa Sambiroto Kecamatan Kajen, tradisi Nyadran yang dilaksanakan di Desa Sambiroto Kajen tidak termasuk perbuatan syirik karena tradisi tersebut biasa dilakukan di Desa Sambiroto Kajen adalah dengan cara membaca doa-doa, dan membersihkan makam untuk keluarga yang sudah meninggal. Oleh karena itu kita sebagai anak muda harus terus menjaga tradisi yang telah lama di lestarikan sejak dulu agar tradisi tersebut tidak hilang begitu saja.

Menurut *Nabilla Zalfa Azzahra* warga Desa Wonokerto, ritual Nyadran yang dilaksanakan di Desa Wonokerto berbeda dari daerah lain yang ada di pekalongan, yaitu berupa sedekah laut atau biasa disebut Nyadaran laut yang dilaksanakan pada bulan suro, tempat pelaksanaanya yaitu di pantai Wonokerto, makanan yang dibawa dalam tradisi Nyadran laut diantaranya, sesaji, nasi putih, ingkung ayam dan lain sebagainya. Tradisi Nyadran laut dihadiri oleh seluruh masyarakat yang memiliki kapal. Setelah semua sesaji terkumpul, lalu sesaji dihanyutkan ke tengah laut, masyarakat desa berharap hal ini bisa menjadi wujud rasa syukur terhadap alam atas rejeki yang diberikan kepada masyarakat Wonokerto. Namun seiring berkembangnya kehidupan keagamaan masyarakat Wonokerto yang sebagian besar beragama Islam, tradisi Nyadran laut berubah tempat praktiknya, yaitu di darat atau lebih tepatnya di tepi pantai. Setelah makanan tersebut selesai di doakan akan diperebutkan dan dimakan oleh orang-orang yang menghadiri acara tradisi Nyadran laut tersebut. Hikmah yang bisa dipetik dari tradisi Nyadran Laut adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,

KESIMPULAN

Nyadran adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan pada saat mendekati bulan Ramadhan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara membawa makanan untuk didoakan dan dilanjutkan dengan nyekar atau berziarah kubur. Nyadran adalah suatu tradisi turun temurun, berawal dari tradisi agama Hindu dan Budha berkisar pada abad 15 silam, yang telah bertransformasi melalui proses akulturasi dengan budaya Islam. Tradisi Nyadran menjadi contoh nyata dari akulturasi antara agama dan kearifan lokal, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Salah satu tujuan utama dari Nyadran adalah mendoakan keluarga yang telah berpulang kepada Allah SWT. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat Pekalongan akan adanya kematian yang akan dialami setiap individu. Untuk itu hendaknya manusia memperbanyak amal shalehnya sebagai bekal ketika menemui ajalnya.

Tradisi ini berfungsi sebagai sumber ajaran moral atau mengandung nilai-nilai moral. Tradisi ini masih tetap dilestarikan karena memiliki nilai-nilai yang tertanam di dalamnya seperti, bersyukur kepada Tuhan, menghormati leluhur mereka dengan cara mendoakan dan membersihkan makam para leluhur, dapat meningkatkan ikatan sosial sesama warga. Terakhir tidak merusak budaya asli yang sudah di turunkan secara turun temurun.

Tradisi Nyadran yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat desa di daerah Jawa, khususnya Pekalongan masih terus dilestarikan. Terbukti tradisi Nyadran selalu dilaksanakan di Pekalongan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosydiana, Wildan Novia. "Nyadran: Bentuk akulturasi agama dengan budaya Jawa." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* (2023): 15-23.
- Akhbab, Azka Musyhafiu, et al. "Tradisi Nyadran sebagai Simbol Perekat Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bleberan Playen Gunungkidul." *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2.1 (2023): 48-56.
- Aryanti, Ina, and Akbar Al Masjid. "TRADISI NYADRAN (RUWAHAN) SEMARAK MENYAMBUT RAMADAN DI DUSUN JALAN DAN JONGGRANGAN DESA BANARAN KAPANEWON GALUR." *Haluan Sastra Budaya* 7.2: 147-166.
- Hafif, Hafif. "TRADISI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI CERMIN MODERASI ISLAM MAYSARAKAT NU KABUPATEN TEMANGGUNG." *Al Ghazali* 5.1 (2022): 30-37.
- Pratisthita, Shinta Tyas. "Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Upacara Nyadran Di Desa Prawatan Kabupaten Klaten." *Jawa Dwipa* 4.2 (2023): 97-107.
- Putri, Kharisma Amanda, and Miftakhus Sifa'Bahrul Ulumiyah. "TRADISI NYADRAN DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MAKAM KI SINGKEM KABUPATEN BLITAR." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 5.2 (2022): 160-176.

- Husna, Atifa Zahra Asmaul Husna. "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Nyadran di Desa Gendingan, Widodaren, Ngawi." (2024): 80-97.
- Maharani, May Sonia Putri. "Tradisi Sadranan Jawa pada Masyarakat Kampung Tua Surabaya Ilir, Kec. Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* 4.3 (2024): 204-210.
- Triyoso, Jefri Dadang, and Yohan Susilo. "Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)." *Jurnal Baradha* 18.2 (2021).
- Ibda, Hamidulloh. "Penguatan nilai-nilai sufisme dalam nyadran sebagai khazanah islam nusantara." *Jurnal islam nusantara* 2.2 (2018): 148-161.
- Yusof, Abdullah. "Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang." *IAIN Tulungagung Research Collections* 4.1 (2016): 67299.
- Widati, Sri. "Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian perubahan bentuk dan fungsi." *JPP* 1.2 (2011).
- Nasional, Fakultas Keamanan. "Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo." *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4.1 (2018): 21-44.
- Afriani, Iin, and Sri Prastiti KA. "Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8.1 (2020): 37-44.
- Rianto, Hartato, and Hastuti Olivia. "Penguatan Tata Kelola Dan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Tiga Ras Danau Toba." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4.2 (2020): 291-299.
- Riyadi, Agus. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3.2 (2017): 139-154.
- Anam, Choerul. "Tradisi sambatan dan nyadran di Dusun Suruhan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12.1 (2017): 77-84.
- Afandi, Ahmad Rickianto. "Makna dan Fungsi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Sobowono." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5.1 (2023): 20-26.